

**Purworejo Square City STUDY : From It Function  
As Public Space Utility View Of Point**

**KAJIAN ALUN ALUN KOTA PURWOREJO : DARI ASPEK  
FUNGSI RUANG PUBLIK**

**Dwi Jati Lestariningsih**

**Dosen Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto  
[dwijatilestariningsih@gmail.com](mailto:dwijatilestariningsih@gmail.com)**

**Basuki**

**Dosen Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto**

**ABSTRACT**

*Public space is the space to accommodate the community activity, which has ecological, economical and socio-cultural-psychological functions. The Purworejo City Square is one of the square that visually and functionally still bring authentic in accordance the form of colonial downtown. The physical character is formed by five buildings that surround the Regent Office on the South side, Protestant Church of the western Indonesia and the Post Office on the East side, a Hall County on the north side as well as the Darul Muttqien Mosque Jami' on the West side. The condition of the square only a few changes. The question is: what is with the current state of the town of Purworejo square can accommodate functions is good? The purpose of this research is to make a study of the function of the Purworejo City Square. The research method used is descriptive qualitative methods. To get the field observation techniques used data and interviews with visitors and traders. The ecological tangible function directly from the square were improve microclimate, so this space is comfortable to relaxation and recreation.. Economic function the most prominent especially during sunday and holiday. the square be a goal for recreation and culinary tourism The results of this study is that the Purworejo City Square be to the center of local people formal and informal interactions, being an activity support who gives life city environment .The vendors is planned by good that reduce aesthetics and gave the impression for the slum .Forward need to arrangement and design appropriate got recommendation alignment between the and aesthetics city. Compounding keywords / key words: study public , function the square .Forward should be created planning and designing appropriate in a harmony between functions and aesthetics.*

**Key words: public space , function, Purworejo City Square**

**ABSTRAK**

Ruang publik merupakan ruang untuk mewadahi aktivitas masyarakat, yang memiliki fungsi ekologis, ekonomis dan fungsi sosial-kultural-psikologis. Alun-alun Kota Purworejo merupakan salah satu alun-alun yang secara visual dan fungsional masih menampakkan keasliannya sesuai bentuk pusat kota masa Kolonial. Karakter fisiknya dibentuk oleh lima bangunan yang mengelilingi yaitu: Kantor Bupati di sisi selatan, Gereja Protestan Indonesia bagian Barat dan Kantor Pos di sisi timur, Pendopo Kabupaten di sisi utara serta Masjid Jami' Darul Muttqien di sisi barat. Kondisi alun-alun hanya sedikit mengalami perubahan. Pertanyaannya adalah: apakah dengan kondisi saat ini Alun-alun Kota Purworejo dapat menampung fungsi-fungsi tersebut secara baik? Tujuan penelitian ini adalah membuat kajian fungsi alun-alun kota Purworejo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data digunakan teknik observasi lapangan dan wawancara dengan pengunjung dan pedagang. Dari aspek ekologis, fungsi langsung dari alun-alun adalah memperbaiki iklim mikro, sehingga ruang ini nyaman untuk bersantai dan berwisata melakukan aktifitas. Fungsi ekonomis yang paling menonjol adalah alun-alun menjadi pusat PKL terutama pada saat hari Minggu dan hari libur alun-alun menjadi tujuan untuk rekreasi dan wisata kuliner. Hasil akhir penelitian ini adalah bahwa Alun-alun Kota Purworejo menjadi pusat kegiatan masyarakat baik formal maupun informal, menjadi pendukung aktivitas (*activity support*) yang menghidupkan suasana kota. Lokasi PKL tidak

direncanakan dengan baik sehingga mengurangi estetika dan memberi kesan kumuh pada kawasan. Ke depan perlu diadakan penataan dan perancangan yang sesuai agar ada keselarasan antara fungsi dan estetika kota.

**Kata-kata Kunci / Key words : ruang publik, fungsi, Alun-alun Kota Purworejo.**

## PENDAHULUAN

Ruang publik memiliki peran penting bagi masyarakat baik di perkotaan maupun perdesaan. Ruang publik disini menyangkut tata ruang fisik lingkungan yang memiliki fungsi dan makna sosial serta kultural yang tinggi. Pertumbuhan kota yang cepat berdampak pada peningkatan kebutuhan lahan sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi komersialisasi lahan atau ruang terbuka publik di kota. Kondisi demikian tentunya akan berpengaruh pada ruang publik sebagai wadah untuk menampung aktivitas masyarakat atau penghuni kota.

Danisworo dalam Widaningsih dkk (2007) secara sederhana menjelaskan bahwa ruang publik adalah ruang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum sepanjang waktu tanpa dipungut biaya. Oleh karena itu ruang publik tidak harus berupa ruang terbuka hijau, akan tetapi suatu ruang dengan perkerasan seperti jalan raya atau pelataran parkir, dapat menjalankan fungsi ruang publik karena ruang tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat tanpa dipungut bayaran. Selanjutnya Rob Krier dalam Zahnd (1999) membagi bentuk dasar ruang publik kota menjadi ruang publik kota berbentuk memanjang (*corridor*) yang bersifat dinamis dan ruang publik kota berbentuk bulat (*square*) yang bersifat statis.

Alun-alun (*square*) merupakan ruang publik bersifat statis yang dibentuk oleh bangunan yang mengelilinginya. Alun-alun (*square*) menjadi identitas sebagian besar pusat kota di Jawa, sebagai tempat atau ruang terbuka yang bisa digunakan sebagai fasilitas umum. Keberadaan alun-alun juga sebagai simbol otokrasi Jawa Kuno dengan pola tata kota feodal. Alun-alun biasanya menjadi jantung kota, karena pada pola tata kota otokrasi Jawa Kuno alun-alun selalu berhadapan dengan kraton, rumah tinggal adipati atau bupati.

Alun-alun Kota Purworejo merupakan salah satu alun-alun yang secara visual dan fungsional masih menampakkan keasliannya sesuai pembentukan

pusat kota masa Kolonial. Bentuk segi empat, dengan ukuran panjang maupun lebarnya hampir sama. Alun-alun Kota Purworejo memiliki luas 6 hektar, berlokasi di pusat kota. Hal ini senada dengan Darmawan (2009) bahwa alun-alun sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang terbuka publik tersebut dan ruang pengikat yang dilihat dari struktur kota, serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain.

Alun-alun Kota Purworejo memiliki prototype alun-alun masa Kolonial. Tata letak alun-alun dikelilingi bangunan bersejarah. Pendopo Kabupaten Purworejo berada di sebelah utara alun-alun menghadap selatan. Di belakang pendopo terdapat alun-alun lebih kecil (Lapangan Garnisun) yang juga difungsikan untuk umum. Di sebelah selatan alun-alun dulu menjadi Kantor Karesidenan Bagelen dan kini sebagai Kantor Sekretaris Daerah Kabupaten Purworejo. Sebelah barat alun-alun terdapat Masjid Agung atau Masjid Darul Muttaqin. Di masjid ini terdapat Bedug Pendowo, yang merupakan bedug terbesar di Indonesia. Di sisi timur berdiri bangunan Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB), kantor pos dan bangunan sekolah, sedangkan bangunan penjara berada di sebelah barat daya alun-alun.

Hadinoto dalam Mahawani (2015:637) menjelaskan bahwa alun-alun sudah ada sejak zaman prakolonial yaitu sebagai bagian dari kompleks keraton pada masa Majapahit sampai Mataram. Pada masa prakolonial alun-alun berperan sebagai lambang sistem berdirinya kekuasaan raja terhadap rakyatnya, tempat semua acara keagamaan, tempat pertunjukan militeris yang bersifat profan. Alun-alun juga sebagai tempat *pepe* (kalau sekarang demonstrasi) bagi masyarakat untuk mengadu atau meminta perhatian kepada raja.

Pada masa kolonial fungsi alun-alun ini sangat strategis. Semua kegiatan pemerintahan dan

masyarakat dipusatkan di alun-alun. Dengan demikian tentara kolonial lebih mudah mengawasi kegiatan masyarakat pribumi. Hal ini terlihat dari tata letak bangunan di sekitar alun-alun. Di sisi utara bangunan rumah dinas untuk orang pribumi, sisi selatan bangunan untuk tentara kolonial, sisi barat dibangun masjid untuk pribumi dan di sisi timur bangunan gereja untuk masyarakat Belanda. Sejak terbentuknya, alun-alun Kota Purworejo telah mengalami perubahan, tetapi secara fisik pola tata ruang yang ada masih menunjukkan pola ruang publik masa Kolonial sebagai pusat kota Jawa.

Fenomena ini tentunya sangat menarik. Pusat kota pada umumnya bersifat komersial, sedang alun-alun Kota Purworejo sebagai ruang publik dikelilingi oleh bangunan-bangunan dengan sejarah cukup panjang. Meskipun demikian alun-alun tetap memiliki daya tarik bagi masyarakat kota Purworejo maupun para pelintas. Untuk menentukan perkembangan selanjutnya maka diperlukan suatu kajian, Bagaimana kondisi demikian tetap terjaga..

Indikasi suksesnya ruang publik antara lain banyaknya kunjungan masyarakat. Ruang publik memiliki daya tarik karena masyarakat adalah makhluk sosial yang butuh berinteraksi dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah membuat kajian fungsi alun-alun kota Purworejo.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji fungsi ruang publik Alun-alun Kota Purworejo. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan akan terdiskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan fungsi dari Alun-alun Kota Purworejo. Oleh sebab itu metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang pada umumnya berorientasi dalam hal eksplorasi dan pengungkapan (Patton, 2009 : 15). Sedangkan Basrowi dan Suwandi dalam Widyandini (2014) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menemukan sifat atau pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena serta untuk memahami apa yang tersembunyi di balik

fenomena tersebut. Selanjutnya Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa hasil akhir penelitian kualitatif bukan sekedar menghasilkan data atau informasi, tetapi juga mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna serta dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

### **1. Tahapan Pengumpulan Data**

Untuk mengidentifikasi karakteristik dan fungsi Alun-alun Kota Purworejo dilakukan observasi fisik. Observasi ini dilakukan terhadap elemen-elemen pembentuk karakter fisik ruang public untuk mengkaji karakter fisik alun-alun. Selanjutnya observasi kegiatan masyarakat atau pemakai ruang untuk mengetahui fungsi alun-alun. Sehingga akan diperoleh peta dan pola ruang yang terbentuk oleh aktivitas tersebut.

### **2. Tahapan Analisis**

Analisis fungsi ruang publik Alun-alun Kota Purworejo menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif yaitu analisis yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena (Arikunto, 1992 : 207). Menurut Withney dalam Nasir (1988) metoda deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metoda ini memiliki ciri-ciri (a) memusatkan diri pada masalah-masalah yang aktual, (b) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis (Surachmad, 1980).

Untuk mengkaji fungsi ruang publik Alun-alun Kota Purworejo ditentukan unsur atau obyek yang terkait dengan tujuan penelitian. Obyek yang dianalisis adalah karakteristik fisik serta kegiatan pengunjung, Alun-alun Kota Purworejo.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Karakter Fisik Alun-alun Kota Purworejo**

Karakter fisik ruang publik antara lain ditunjukkan oleh elemen tata ruang yang membentuk ruang publik tersebut. Alun-alun Kota Purworejo terbentuk oleh koridor yang membatasinya beserta bangunan-bangunan yang melingkupinya. Tipologi ruangnya merupakan tipologi pusat kota Jawa yang dibangun pada masa Kolonial. Hal ini ditunjukkan

oleh fungsi dan gaya bangunan yang berada di sekitar alun-alun. Lima elemen pembentuk Alun-alun Kota Purworejo adalah: gambar: 1

### 1. Kantor Bupati Kabupaten Purworejo

Merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Purworejo, bangunan ini dahulu dikenal dengan Kantor Otonom. Terletak di Jalan Proklamasi yang berada di sisi selatan Alun-alun Kota Purworejo. Pada awalnya bangunan ini merupakan tempat kerja bagi Residen yang dikuasai oleh Kolonial Belanda. Dibangun oleh arsitek Belanda pada masa penjajahan, dengan gaya arsitektur Kolonial (*Indische Architecture*).

Hingga saat ini bangunan kantor bupati ini hanya mengalami sedikit perubahan, sehingga style kolonialnya masih tampak jelas. Di lingkungan kantor Bupati ini juga merupakan komplek perkantoran yaitu kantor sekretaris daerah dan kantor wakil bupati. Penampilan bangunan di sisi selatan didominasi bangunan kuno bersejarah bergaya kolonial. Sejak dibangun pada masa Kolonial, fungsi bangunan tidak mengalami perubahan yaitu sebagai pusat pemerintahan (perkantoran).

### 2. Gereja GPIB dan Knator Pos

Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) merupakan gereja tertua di kota Purworejo, terletak di sisi timur Alun-alun di jalan Urip Sumoharjo. Bangunan menghadap ke barat dengan alun-alun sebagai orientasi. Pada awal pembangunannya GPIB dibangun untuk melayani jemaat para penganut Protestan yang didominasi oleh tentara Belanda. Gereja GPIB bersbelahan dengan Kantor Pos Purworejo yang berada di sebelah utara gereja. Kedua bangunan ini bergaya arsitektur kolonial.

### 3. Pendopo Kabupaten Purworejo

Pendopo Kabupaten merupakan tempat tinggal bupati. Dibangun oleh Bupati pertama Purworejo Cokronegoro. Pada awal pembangunannya bangunan ini berfungsi sebagai tempat kerja dan tempat tinggal bupati pertama yang berasal dari unsur pribumi. Bangunan Pendopo Kabupaten berhadapan dengan bangunan Kantor Bupati yang pada masa kolonial

dipakai oleh penguasa Belanda, sedangkan bangunan tempat tinggal bupati diperuntukkan bagi penguasa pribumi. Dengan konsep ini maka pemerintah Belanda akan selalu dapat mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang pribumi. Pola tata ruang yang ada sampai sekarang hanya mengalami sedikit perubahan.

Berdasar naskah Bappeda Purworejo dijelaskan bahwa bangunan Pendopo Kabupaten Purworejo dibangun pada tahun 1840, setelah pembangunan Masjid Jami' Darul Muttaqien selesai. Pendopo Kabupaten memiliki halaman luas. berada di sisi utara alun-alun menghadap arah selatan. Rumah dinas bupati mempunyai arti filosofis Kraton Surakarta dengan sumbu imajiner "utara-selatan". Bangunan menghadap ke arah selatan berarti menghadap Laut Kidul tempat bersemayamnya Nyai Roro Kidul yang dipercaya orang Jawa sebagai penguasa Laut Kidul. Selain itu dengan menghadap selatan supaya tidak membelakangi Kraton Surakarta.

<http://cokronagoro.blogspot.co.id/2012/02/pendopo-kabupaten-purworejo.html>

### 4. Masjid Jami' Darul Muttaqien

Masjid Jami' Darul Muttaqien dibangun pada tahun 1762 Jawa atau 1834 Masehi, dengan gaya arsitektur kolonial yang hingga kini hanya mengalami sedikit perubahan. Di dalam masjid terdapat Bedug Pendowo, yang merupakan bedug terbesar di dunia dengan panjang rata-rata 292 cm, bergaris tengah depan 194cm, garis tengah belakang 180cm, keliling bagian depan 60 cm, keliling bagian belakang 564cm, <http://historipurworejo.blogspot.co.id>.

Bedug ini memiliki keunikan karena terbuat dari kayu utuh yang sangat besar, tanpa ada sambungan. Keberadaan dan keunikan Bedug Pendowo menjadikan nilai tambah bagi masjid Jami' Darul Muttaqien khususnya dan kota Purworejo pada umumnya. Masjid Jami' ini banyak dikunjungi oleh wisatawan, sehingga dapat menjadi embrio wisata religi.

### 5. Beringin Kembar

Beringin (*Ficus Benyamina*) kembar yang sering disebut dengan *ringin kurung* berada di tengah alun-alun kota Purworejo. Pohon ini diberi pagar dengan lantai yang ditinggikan. Keberadaan

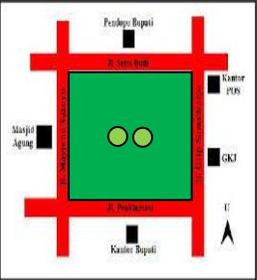
pohon beringin menandakan ada kesamaan antara perencanaan alun-alun Kota Purworejo dengan alun-alun yang ada di Keraton Jogja dan Solo. Pohon beringin yang berbatang besar dan berdaun rimbun dengan akar-akar yang menjuntai memiliki arti simbolis sebagai kekuasaan, kekuatan dan pengayom bagi masyarakat.

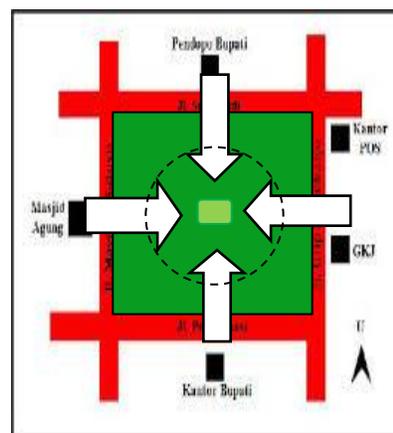
Beringin atau *waringin* (Jawa) berasal dari dua suku kata “wri” dan “ngin”. “Wri” berasal dari kata “wruh” yang berarti mengetahui, melihat. “Ngin” berarti memikir, tindakan penjagaan masa depan (Pigeaud, dalam Santoso, 1984 ). Masih menurut Pigeaud, Pohon beringin melambangkan langit dan permukaan tanah yang persegi empat didalam pagar mengartikan tugas manusia untuk mengatur kehidupan di bumi dan di alam, supaya harmoni dengan hukum universum.

Pohon beringin berperan sebagai pusat orientasi massa bangunan yang ada di sekeliling alun-alun. Selain itu pohon beringin kembar juga mengisi ruang terbuka yang secara visual memberi kesan memperpendek jarak antara sisi-sisi alun-alun. Oleh sebab itu pohon beringin kembar yang berada di tengah alun-alun selain memiliki makna simbolis juga berperan sebagai elemen lansekap yang membentuk karakter tata ruang alun-alun Kota Purworejo

	Indonesia Bagian Barat (GPIB) bergaya Kolonial (atas) dan  Bangunan Kantor Pos Purworejo, bergaya Kolonial (bawah).
	Sisi Utara: Bangunan Pendopo Kabupaten Purworejo bergaya Arsitektur tradisional Jawa
	Sisi barat: Bangunan Masjid Jami' Al Muttaqien, bergaya Kolonial
	Bagian tengah: Dua batang pohon beringin kembar ( <i>ringin kurung</i> ) berada di tengah alun-alun

Gambar:1. Elemen Pembentuk Karakter Fisik Alun-alun Kota Purworejo

GAMBAR	KETERANGAN
	Batas-batas Alun-alun Kota Purworejo: Selatan: jln. Proklamasi Timur: jln Urip Sumoharjo Utara: jln. Setiabudi Barat: jln. Mayjen. Sutoyo
	Sisi selatan Bangunan Kantor Bupati dan Sekretaris Daerah Kab, Purworejo, bergaya Kolonial
	Sisi Timur: Gereja Protestan



Gambar: 2  
Alun-alun sebagai Pusat Orientasi Bangunan

Sumber: Peneliti 2016

### B. Alun-alun Sebagai Pendukung Kegiatan Kota

Sebagai ruang terbuka di tengah kota alun-alun memiliki fungsi penting dalam menghidupkan suasana kota. Tanpa kegiatan maka alun-alun akan menjadi

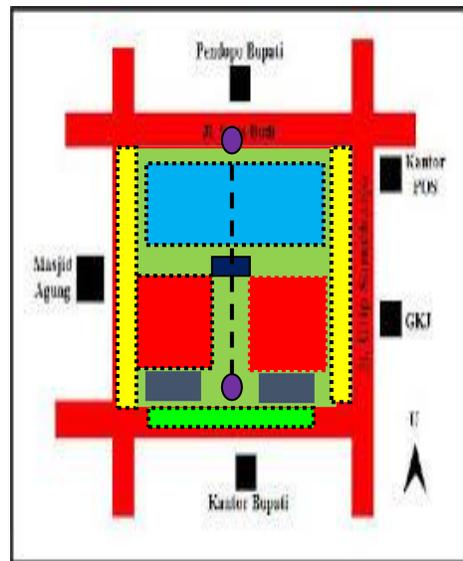
ruang kosong tanpa makna. Carr dalam Rachma dan Wahyono (2015) dan Prihastoto (2003) menjelaskan bahwa ruang publik yang baik harus bersifat responsif, demokratis, dan bermakna. Artinya ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan oleh semua masyarakat termasuk kaum difabel dan pemakai ruang publik dapat merasa puas dan nyaman secara sosial maupun fisik.

Kegiatan di alun-alun dimulai pukul 5 pagi hingga 10 malam. Kegiatan yang rutin setiap hari adalah olah raga, PKL, santai dan rekreasi. Kegiatan olah raga berupa jalan santai, sepak bola, bola voly dan senam. Di sore hingga malam hari alun-alun menjadi tempat kuliner diramaikan dengan becak gowes.

Alun-alun juga menjadi tempat untuk bersantai menikmati suasana kota. Elemen lansekap terdiri dari jalan pedestrian selebar 5 meter dengan bangkubangku (*sitting group*) berjarak 20 m merata di seputar alun-alun, tempat sampah, pot bunga, lavatory portabel, serta gazebo di setiap sudut alun-alun. Podium dan tiang bendera di dalam alun-alun sebelah selatan, dan Tugu Peringatan Kemerdekaan RI ke 5 di sisi utara, jika dihubungkan menjadi sumbu imajiner utara-selatan yang menghubungkan Kantor Bupati dan Pendopo Kabupaten.

Alun-alun Kota Purworejo menjadi embrio wisata religi dengan adanya Masjid Jami' Darul Muttaqin yang di dalamnya terdapat Bedug Pendowo. Bedug ini menjadi salah satu tujuan wisata religi bagi para peziarah. Maraknya PKL kuliner di seputar alun-alun menjadikan alun-alun sebagai tujuan wisata kuliner, terutama di hari Minggu dan hari-hari libur.

Dari kegiatan yang ada di Alun-alun Kota Purworejo maka didapatkan peta zona kegiatan sebagai berikut:



Gambar: 2  
Peta Kegiatan di Alun-alun  
Sumber: Peneliti 2016

**Keterangan:**

-  Area bermain anak-anak dan pertunjukan
-  Area permainan sepak bola
-  Area permainan bola volly
-  Area pedagang kaki lima (PKL)
-  Area senam
-  Pohon beringin kurung sebagai area istirahat dan santai
-  Sumbu imajiner utara-selatan yang terbentuk oleh hubungan antara Tugu Peringatan 5 tahun Indonesia merdeka dengan tiang bendera

**C. Fungsi Alun-alun Kota Purworejo**

Amiranti dalam Winansih (2010) menyatakan bahwa ruang luar di wilayah perkotaan mempunyai fungsi-fungsi; 1) Fungsi ekologis, yaitu fungsi yang menunjuk pada perannya dalam menunjang keberlangsungan proses-proses ekologis ekosistem perkotaan sedemikian sehingga keseimbangan lingkungan dapat terjaga. Fungsi ini sekaligus menunjang kebutuhan fisik fisiologis manusia akan kondisi lingkungan yang sehat. 2) Fungsi ekonomis,

mencakup fungsi melayani dan mewadahi yang menunjuk perannya dalam menunjang kelancaran kegiatan ekonomi perkotaan. Misalnya mewadahi kegiatan pasar tradisional, PKL baik ilegal maupun legal dan sejenisnya. 3) Fungsi sosial-kultural-psikologis, menunjuk pada perannya sebagai wadah kegiatan (dan perilaku) manusia penghuni perkotaan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial-kultural-psikologis. Kegiatan olah raga, bermain dan sejenisnya merupakan contoh fungsi ini.

Sedangkan Darmawan dalam Rahma Sari dan Wahyono (2015) menjelaskan bahwa pentingnya fungsi ruang publik dalam perencanaan kota sebagai berikut: 1) Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat, baik formal maupun informal. Secara formal kegiatannya seperti upacara bendera, sholat Ied pada Hari Raya Idul Fitri dan peringatan-peringatan lain. Sedangkan untuk kegiatan informal seperti pertemuan-pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif seperti konser musik yang diselenggarakan berbagai televisi swasta. 2) Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang terbuka publik tersebut dan ruang pengikat yang dilihat dari struktur kota, serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain. 3) Sebagai tempat pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir, dan jasa entertainment seperti atraksi sulap, tarian (topeng monyet), pertunjukan ular, dan sebagainya. 4) Sebagai paru-paru kota yang dapat menyegarkan kawasan tersebut, sekaligus sebagai ruang evakuasi bencana apabila terjadi bencana.

### 1. Fungsi ekologis

Darmawan (2007) menjelaskan bahwa fungsi ruang terbuka antara lain adalah sebagai paru-paru kota yang dapat menyegarkan kawasan tersebut, sekaligus sebagai ruang evakuasi untuk menyelamatkan masyarakat dari bencana. Senada dengan Darmawan, Carmona et.al (2008) menjelaskan bahwa peranan ruang publik pada lingkungan antara lain mendorong terwujudnya transportasi berkelanjutan, meningkatkan kualitas udara dan mengurangi polusi serta menciptakan kesempatan untuk berkembangnya keanekaragaman hayati.

Elemen lansekap berupa air dan tanaman dapat mempengaruhi kondisi lingkungan kota. Air mancur dapat member efek sejuk pada lingkungan, demikian pula tanaman yang terdiri dari jenis rerumputan, perdu dan pepohonan. Dua peranan positif ruang terbuka terhadap lingkungan.yaitu: manfaat langsung (*tangible*) dan tidak langsung (*intangible*).

Peranan langsung (*tangible*) yang dapat dirasakan adalah terciptanya keteduhan, kenyamanan serta keindahan kota. Alun-alun Kota Purworejo berada di tengah kota yang cukup padat bangunan dan lalu lintas. Penataan lansekap, taman, serta tanaman yang ada membuat lingkungan menambah estetika kota. Komposisi warna antara hamparan rumput hijau dengan tanaman bunga beraneka warna, bentuk tajuk serta tinggi rendah tanaman menjadi unsur penunjang estetika kota.

Tanaman jenis perdu berada di sekitar alun-alun menjadi batas visual antara alun-alun dengan jalan raya sehingga membantu terbentuknya rasa ruang. Tanaman jenis pohon seperti bunga bungur (*Langerstroemia Speciosa Auct*), dadap merah (*Erithrina crista-galli*), tanjung (*Mimussops Elengi*), angsana (*Pterocarpus indicus*), Kiara payung (*Fellicium Decipiens*) yang ada di sekitar alun-alun selain sebagai pohon peneduh juga menjadi penangkap debu sehingga dapat mengurangi polusi udara. Tanaman juga sebagai sumber oksigen yang baik, yang mampu memperbaiki iklim mikro.

Ruang terbuka membuat sirkulasi udara menjadi lancar, sebagai oase yang berada diantara ruang terbangun cukup padat. Sebagai ruang terbuka cukup luas dengan penutup tanah (*ground cover*) dari rumput membuat permukaan tanah tidak licin dan aman bagi para pengunjung. Rerumputan sebagai hamparan dapat menyerap cahaya sehingga mengurangi silau (*glare*). Hal ini dapat dirasakan jika berada di alun-alun udara menjadi lebih segar dan sejuk terutama pada pagi hari. Dengan demikian, sebagai ruang publik, alun-alun Kota Purworejo sesuai untuk tempat berkumpul banyak orang.

Peranan tidak langsung (*intangible*) dari alun-alun ini adalah pada jangka panjang akan memelihara kelangsungan air tanah, mencegah banjir. Rerumputan dan tanaman yang ada akan menyerap air ke dalam tanah sehingga air akan tertahan masuk ke dalam tanah dan tidak langsung mengalir. Akar-akar pepohonan yang ada dapat memperkuat stabilitas tanah dan menjadi penyimpan air yang baik. Dengan demikian alun-alun dalam jangka panjang berperan dalam menjaga cadangan air tanah dan mencegah terjadinya banjir.

Tanaman yang mengandung biji-bijian seperti beringin, bunga bungur (*Langerstroemia Speciosa Auct*), dadap merah (*Erithrina crista-galli*), tanjung (*Mimussops Elengi*), menjadi sumber makanan bagi burung pemakan biji-bijian yang secara tidak langsung dapat melestarikan kehidupan aneka satwa pada habitat aslinya. Demikian pula dengan berbagai macam bunga dapat mendatangkan habitat kupu-kupu dan lebah. Keberadaan alun-alun Kota Purworejo memberi kesempatan untuk berkembang biaknya keanekaragaman hayati.

## 2. Fungsi ekonomis

Darmawan (2007) menjelaskan bahwa fungsi alun-alun atau ruang publik kota antara lain sebagai tempat pedagang kaki lima (PKL) yang menjajakan dagangannya, jasa *entertainment* seperti tukang sulap, topeng monyet dan sebagainya. Alun-alun sebagai ruang publik memiliki fungsi utama sebagai wadah aktivitas atau kegiatan masyarakat.

Alun-alun Kota Purworejo menjadi pusat pedagang kaki lima (PKL) terutama pada hari Minggu dan hari-hari libur. Kawasan ini tidak pernah sepi dari PKL. Jumlah PKL yang buka setiap hari 16-23 pedagang. Jenis dagangan paling dominan sebesar 83% adalah kuliner (makanan dan minuman). Pada saat hari libur dan hari Minggu diadakan *Car Free Day* (CFD) dimulai pukul 6.00 WIB hingga 9.00 WIB. CFD meningkatkan jumlah PKL dan pengunjung. Jumlah PKL pada hari Minggu dan hari libur mencapai 98-120. PKL didominasi kuliner (73%)

dan 27% lainnya merupakan pedagang mainan anak, sayur mayur, pakaian, sembako, kelontong, aksesoris, souvenir dan sebagainya.

Lokasi PKL di sisi barat dan timur alun-alun. Sisi utara dan selatan yang langsung berhadapan dengan pendopo kabupaten dan kantor bupati sebagai zona bebas PKL. Lokasi PKL tidak permanen, berupa gerobak, tenda atau menggelar dagangan di trotoar.

Tenda-tenda PKL yang tidak teratur dan tidak terencana memberi kesan kumuh dan mengurangi estetika pada kawasan alun-alun, serta menjadi penghalang visual ke arah alun-alun. Lokasi berjualan di trotoar hingga melimpah ke area parkir membuat para pejalan kaki dan pengguna area parkir terganggu. Jalur pejalan kaki juga belum ada jalur khusus untuk kaum difabel, sehingga dapat dikatakan bahwa alun-alun kota Purworejo tidak cukup demokratis.

Ruang publik sebagai tempat berkumpul masyarakat secara tidak langsung menumbuhkan kegiatan perekonomian di daerah seputar alun-alun. Alun-alun Kota Purworejo memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan memberi keuntungan bagi warga atau masyarakat yang berada di sekitarnya. Kegiatan perekonomian seperti PKL dan *entertainment* menjadi pendukung kegiatan (*activity support*) bagi kota Purworejo. Sebagai ruang atau tempat untuk berkumpul dan melakukan aktivitas, mendorong tumbuhnya kegiatan perekonomian di seputar alun-alun. Sehingga alun-alun sebagai ruang terbuka dan ruang publik kota berperan penting dalam perekonomian kota.

## 3. Fungsi sosial-kultural-psikologis

Penduduk kota selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Seiring pertumbuhan dan perkembangan penduduk maka akan meningkat pula kegiatannya. Ruang publik adalah wadah untuk menampung kegiatan masyarakat tersebut. Alun-alun Kota Purworejo sebagai ruang publik memiliki fungsi sosial-kultural-psikologis.

Alun-alun sebagai ruang terbuka memiliki fungsi utama sebagai tempat interaksi dan komunikasi. Interaksi sosial ini dapat bersifat individu maupun kelompok (Hakim dan Utomo,

2003). Sehingga ruang publik yang baik harus mampu menampung kegiatan masyarakat baik yang bersifat sosial (*public domain*) dan bersifat privat (*private domain*). Kegiatan interaksi sosial bersifat formal dan non formal.

Darmawan (2007) menjelaskan bahwa alun-alun sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat baik formal maupun informal seperti upacara bendera, Sholat Ied dan peringatan-peringatan lain yang bersifat formal. Sedangkan fungsi informal seperti pertemuan-pertemuan individual maupun kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif seperti konser musik, demo mahasiswa dan sebagainya.

Sebagai ruang publik yang berada di pusat pemerintahan kabupaten, alun-alun Kota Purworejo memiliki kegiatan formal yang rutin yaitu upacara bendera pada hari-hari besar nasional. Selain itu alun-alun juga menjadi pusat acara keagamaan seperti pelaksanaan sholat Iedul Adha dan Iedul Fitri. Kegiatan formal ini bersifat kelompok, melibatkan banyak individu dan golongan.

Kegiatan yang bersifat non formal lebih bervariasi, seperti bersantai, mengobrol sambil menikmati suasana alun-alun dan kuliner. Alun-alun menjadi tujuan sebagian masyarakat untuk bermain, melihat pertunjukan atau menghabiskan waktu luang. Berkumpulnya individu dalam satu tempat dengan berbagai macam tujuan, maka akan terjadi interaksi sosial antar individu dan komunikasi antara individu dengan lingkungan. Sesuai dengan Hakim dan Utomo (2003) menyebutkan fungsi sosial ruang terbuka kota (alun-alun) antara lain sebagai tempat berkumpul, berinteraksi, berkomunikasi, mengisi waktu luang sebagai tempat bermain dan berolah raga.

Alun-alun menjadi sarana mengekspresikan diri dalam berkesenian maupun berkebudayaan, antara lain dengan pertunjukan atau pagelaran. Kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain diekspresikan dalam bentuk kesenian dan budaya, yang berupa pagelaran musik, rebana, gelar tari, pengajian akbar, perkumpulan komunitas pecinta satwa, karnaval, pertunjukan ebeg atau ndolalak yang merupakan kesenian tradisional Purworejo.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Alun-alun Kota Purworejo merupakan ruang publik dengan luas 6 hektar, terletak di pusat kota Purworejo. Kawasan ini merupakan pusat pemerintahan, kebudayaan dan keagamaan yang dibangun pada masa Kolonial. Alun-alun Kota Purworejo tidak mengalami banyak perubahan dengan ciri Pusat Kota Jawa masa Kolonial, dibentuk oleh 5 bangunan bersejarah yang dijadikan pusat orientasi bangunan..

Bentuk lansekap alun-alun simetris, memberi kesan formal sesuai dengan lokasi alun-alun di pusat pemerintahan dengan pohon beringin kembar di tengah alun-alun memberi kesan memperpendek jarak. Penataan *street furniture* cukup baik, tersedia *sitting group* dan gazebo sebagai tempat untuk istirahat dan menikmati suasana. Alun-alu dikelilingi pepohonan dan jalan pedestrian selebar 5 meter difungsikan untuk pejalan kaki dan PKL.

Perletakan Tugu Peringatan Lima Tahun Indonesia Merdeka di sisi utara membuat garis lurus dengan tiang bendera di sisi selatan alun-alun menciptakan sumbu imajiner utara selatan.

Alun-alun menjadi pusat kegiatan masyarakat yang memiliki fungsi ekologis *tangible* dapat memperbaiki iklim mikro sehingga udara menjadi lebih sejuk dan *intangibile* menjadi tempat berkembangnya keanekaragaman hayati seperti burung kupu-kupu dan lebah. Dari aspek ekonomi menjadi pusat PKL yang dapat meningkatkan property di sekitarnya serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Alun-alun juga menjadi sarana olah raga, rekreasi, tempat bermain anak serta ruang interaksi masyarakat. Kegiatan yang ada membuat suasana kota menjadi semakin hidup.

Ruang publik Alun-alun Kota Purworejo menjadi pusat kegiatan masyarakat, sebagai ruang berkumpul, berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik individu maupun kelompok. Fungsi formal sebagai ruang upacara peringatan hari-hari besar nasional dan sholat Ied. Fungsi non formal ditunjukkan dengan kegiatan *entertain*, pagelaran

music, gelar budaya, pameran pembangunan, permainan anak-anak, olah raga dan sebagainya.

Pada hari minggu dan hari-hari libur nasional ada *event car free day* yang banyak menarik pengunjung dan pedagang. Event ini menjadi obyek wisata bagi masyarakat kota Purworejo dan sekitarnya. Keberadaan PKL sangat membantu menghidupkan suasana kota, akan tetapi lokasi dan desain PKL tidak terencana dengan baik sehingga mengganggu para pejalan kaki dan area parkir. Tampilan PKL bongkar pasang dengan tenda dan gerobag seadanya sehingga memberikan kesan kumuh pada lingkungan..

## B. Saran

Melihat pola tata ruang Alun-alun Kota Purworejo yang spesifik dengan obyek spesifik (Bedug Pendowo). Bangunan yang ada di sekeliling alun-alun dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai obyek wisata. Sudah waktunya pemerintah turun tangan untuk mengelola alun-alun menjadi ruang publik yang spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008. *Permen PU Nomor: 05/PRT/M/ 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum.
- Cliff Moughtin (2001), *Urban Design: Street and Square*. Oxford University.
- Edi Darmawan, 2007. *Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota* (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Arsitektur Universitas Diponegoro <https://core.ac.uk/download/files/379/11702033.pdf>)
- Hakim, Rustam dan Utomo, Hardi. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta.
- Krier, Rob. 1979. *Urban Space*. Rizzoli International Publication, New York.
- Mahawani, Zain F. dan Sutomo, Sugiono. 2015, Kajian Morfologi Pusat Kota Purworejo, *Jurnal Teknik PWK* volume 4; Nomor 4; 2015 hal. 635-652, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif (Terjemahan)*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Prihastoto, 2003. Kajian Kualitas Ruang Public Pada Alun-alun Kota Purworejo, *Tesis Pasca Sarjana*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Santoso, S. 1984. *Konsep Struktur & Bentuk Kota Jawa s/d Abad ke 18*.
- Rahma Sari, Septi dan Wahyono, Hadi, 2015, Kinerja Pelayanan Alun-alun Kota Purworejo sebagai Ruang Publik. *Jurnal Teknik PWK* volume 4; Nomor 1; 2015 hal. 1-13, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Winansih, Erna, 2010, Estetika Simbolis-Sensori Pada Ruang Publik Di Alun-alun Kota Malang, *Local Wisdom*, Vol. II, nomor 3, hal. 20-28. Universitas Merdeka Malang.
- <http://cokronagoro.blogspot.co.id/2012/02/pendopo-kabupaten-purworejo.html>
- <http://www.purworejokab.go.id/profil-daerah/peta>
- <http://dppad.jatengprov.go.id/up3ad-kab-purworejo/>
- [https://history1978.wordpress.com/2010/04/10/alun-alun-sebagai-identitas-kotajawa-dulu-dan-sekarang/ diakses 25okt2015.](https://history1978.wordpress.com/2010/04/10/alun-alun-sebagai-identitas-kotajawa-dulu-dan-sekarang/)